

BAB V

KESIMPULAN

Lakon Apologia Kunthi adalah sebuah cerita yang memiliki pesan-pesan, ajaran moral bagi kehidupan manusia. Inti cerita dalam lakon ini melambangkan sosok yang memiliki prinsip kejujuran. Suatu sikap yang mulia ketika seseorang dengan penuh kesadaran sanggup untuk berintrospeksi diri, menyesali dan akhirnya sanggup mengakui kesalahan yang telah dilakukan.

Cerita masa lalu Kunthi yang terdapat dalam sajian wayang kulit purwa ini, apabila di aplikasikan dalam kehidupan sekarang banyak sekali fenomena-fenomena yang terjadi di tengah masyarakat. Salah satu contoh yang dapat diambil adalah maraknya pergaulan bebas sehingga banyak sekali terjadi kehamilan sehingga pernikahan di usia muda kini makin banyak. Terlebih lagi sering kita dengar banyaknya praktek-praktek aborsi yang dilakukan para remaja diluar pernikahan, bayi yang dibuang dan diterlantarkan begitu saja hanya karena malu dan enggan bertanggung jawab atas perbuatan mereka.

Karakter tokoh Kunthi dalam sajian pakeliran wayang kulit purwa ini mendapatkan sorotan terbesar sebagai tokoh yang dapat menjadi cermin dalam berperilaku di kehidupan sehari-hari. Kunthi mempunyai kisah masa lalu yang tidak baik untuk dijadikan contoh dalam bersikap khususnya untuk kaum wanita. Tindakan Kunthi ketika memiliki upaya untuk menggugurkan anak kandungnya, dan mengambil keputusan untuk membuang anaknya sendiri merupakan tindakan

yang tidak tepat. Apapun alasannya, sebagai makhluk hidup yang memiliki moral dan etika, tindakan seperti itu merupakan suatu tindakan yang sangat tidak terpuji.

Kita menyadari, tidak ada manusia yang tidak pernah melakukan kesalahan. Semua manusia tidak akan pernah lepas dari kesalahan. Salah satu hal yang tepat untuk kita lakukan adalah bagaimana cara kita mengawali untuk menyadari suatu kesalahan pada diri pribadi, sehingga kita dapat berintrospeksi diri pada kesalahan itu. Dari kesalahan yang kita lakukan kemudian kita menyadari, kita sesali, sanggup mengakui, dan meminta maaf. Prinsip kejujuran dalam bersikap dituangkan melalui tokoh Kunthi sebagai salah satu suri tauladan baik dalam dunia pewayangan maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Berpijak dari lakon *Ontran-ontran Mandura* sebagai sumber acuan dalam karya ini, penyaji menekankan aksistensi tokoh Kunthi yang memiliki porsi besar dalam rangka menyampaikan pesan moral kepada masyarakat. Sehingga dalam penggarapannya ditekankan pada rasa penyesalan dan pengakuan kesalahan seorang tokoh yang memiliki masa lalu dimana sebuah kesalahan masa lalu itu berimbas menjadi beban mental dalam kehidupan tokoh.

Penyaji menyadari bahwa karya ini masih jauh dari sempurna. Tentunya masih terdapat beberapa kekurangan baik dalam penyajiannya maupun penulisan naskah ini. Untuk itu penyaji sangat mengharapkan kritik, saran, masukan dan himbauannya sehingga karya ini akan lebih sempurna. Semoga karya ini dapat bermanfaat bagi siapa saja yang membutuhkan.

KEPUSTAKAAN

- Hadiprayitno, Kasidi. *Inovasi dan Transformasi Wayang Kulit*, Yogyakarta: Lembaga Studi Jawa, 1998.
- _____. *Teori Estetika Untuk Seni Pedalangan*, Yogyakarta: Lembaga Penelitian ISI, 2004.
- _____, dkk, *Pakem Balungan Ringgit Purwa Serial Bharatayudha Gaya Jogjakarta Versi Ki Timbul Hadiprayitno Cerma Manggolo*, Yogyakarta: Pemerintah Kabupaten Bantul. 2005.
- _____. *Suluk Wayang Kulit Purwa Gaya Yogyakarta*, Yogyakarta: Bagaskara, 2009.
- Hadi, Sutrisno. *Bimbingan Menulis Skripsi dan Tesis*, Yogyakarta: Andi Offset, 2000.
- Hartono, Kartini. *Psikologi Wanita jilid 2: Mengenal Wanita Sebagai Ibu dan Nenek*. Bandung: C.V. Mandar Maju, 1992.
- Heroesoekarto. *Aji Dipa Manunggal*. Bandung: GANACO N.V, 1975.
- Echols, John, M. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia, 1976.
- Mudjanatistama, dkk, 1997, *Pedhalangan Yogyakarta jilid I*. Yayasan Habirandha Ngayogyakarta.
- Murtiyoso, Bambang, dkk. *Teori Pedalangan*. Surakarta: C.V. Saka Production, 2007.
- _____. *Pengetahuan Pedalangan*, Surakarta: Proyek Pengembangan IKI sub, Proyek ASKI, 1982.
- Nurgiantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University press, 2002.
- Poerwadarminta. *Baoesasra Djawa*. Groningen Batavia: J.B Wolters Uitgevers Maatscha PPIJ n.v, 1939.
- Purwatjarita. *Rabinipun Dhestarastra sarta Pandhu*, Madjalah Pandjangmas, Jogjakarta: Pagujuban Anggara Kasih, 1955.
- Rustopo (editor), *Gendhon Humardani Pemikiran dan Kritiknya*. Surakarta: STSI

Press, 1991.

Sarumpaet, Riris K. *Istilah Drama dan Teater*. Jakarta: FSUI, 1977.

Sarwanto. *Sanggit Ginem Adegan Déwa Ruci dan Bratasena Dalam Lakon Déwa Ruci Daerah Surakarta*. Surakarta: Proyek pengembangan IKI sub bag pembangunan ASKI, 1985-1986.

Satoto, Soedira. *Wayang Kulit Purwa Makna Struktur Dramatiknya*. Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, 1985.

Siswoharsojo, Ki. *Bharata Yuddha Djilid II*. Yogyakarta: Gondolaju kulon, 1963.

Soetarno, dkk. *Estetika Pedalangan*. ISI Surakarta: CV. Adji, 2007.

Sujiman, Panuti. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Gramedia, 1984.

Sumanto, *Modul Garap Lakon*. Sekolah Tinggi Seni Surakarta: Makalah untuk mata kuliah Analisi Sanggit II, S.2, 2002.

Sumaryono, E. *Hermeneutik, Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Pustaka Filsafat, 1993.

Suparto, P. *Pertunjukan Wayang Kulit Purwa Gaya Yogyakarta Lakon Wahyu Makutharama Sajian Ki Timbul Hadi Prayitna*, Yogyakarta: Tesis sekolah pasca sarjana UGM, 2010.

Sutiyono, *Puspawarna Seni Tradisi Dalam Perubahan Sosial-Budaya*, Yogyakarta: Kanwa Publisher, 2009.

Suwandana, dkk. *Ensiklopedi Wayang Kulit Purwa I (compendium)*. Jakarta: Proyek Pembinaan Kesenian, [t.th].

Tim Penyusun Kamus, *Ensiklopedi Wayang Indonesia*. Jakarta: Sena Wangi, 1999.

Tim Penyusun Kamus, *Kamus Bahasa Jawa (bausastra jawa)*. Yogyakarta: Balai Bahasa, percetakan kanisius, 2000.

Tim Penyusun Kamus. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1988.

Tim Penyusun Kamus. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Tiga*. Jakarta: Balai Pustaka, Departemen Pendidikan Nasional, 2005.

Tim Penyusun Kamus. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2001.

Walujo, Kanthi. *Dunia Wayang, Nilai Estetis, Moralitas dan Ajaran Hidup*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar offset, 2000.

SUMBER AUDIO

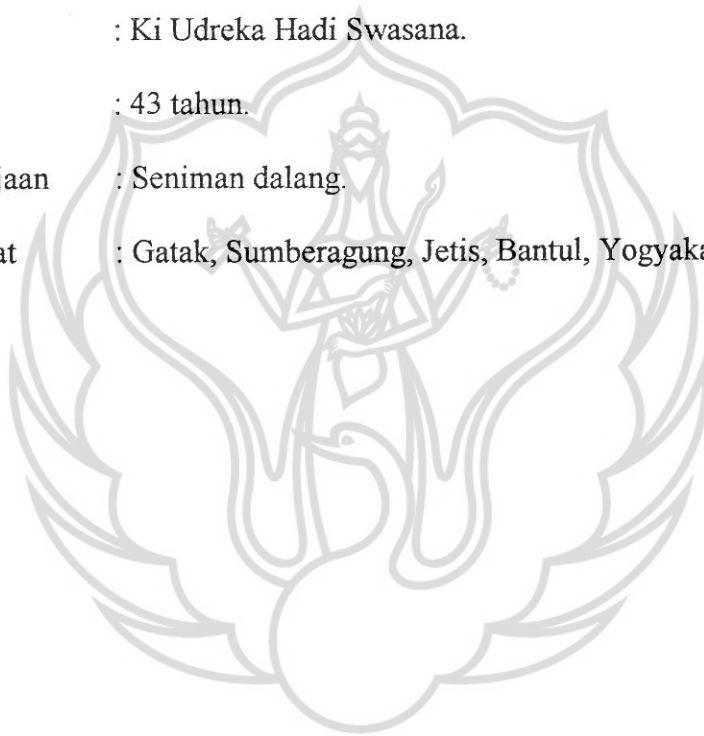
Rekaman kaset pita wayang kulit purwa lakon *Kresna Duta*, dalang Ki Timbul Hadiprayitna, produksi Dahlia Record, nomor ijin produksi 18857058, tanggal 03 Desember 1995.



DAFTAR NARASUMBER

1. Nama : Ki Margiyono
Umur : 61 tahun.
Pekerjaan : Seniman dalang.
Alamat : Kowén, Timbulharjo, Sewon, Bantul, Yogyakarta.

2. Nama : Ki Udreka Hadi Swasana.
Umur : 43 tahun.
Pekerjaan : Seniman dalang.
Alamat : Gatak, Sumberagung, Jetis, Bantul, Yogyakarta.



GLOSARI

A.

- Abdi* : Pengikut atau pelayan.
- Arjuna* : Nama tokoh dari kelima Pandawa, yang ke tiga.
- Ada-ada* : *Suluk* yang dilagukan oleh dalang dengan disertai *dhodhogan*.
- Antawecana* : Dialog antar tokoh wayang.

B.

- Barisan* : Prajurit yang sedang berbaris.
- Bathara* : Sebutan gelar untuk para déwa.
- Balungan lakon* : Adalah bentuk penyajian cerita wayang dalam wujud naskah yang hanya menampilkan inti permasalahan tiap tiap adegan yang disusun sesuai dengan pola pakeliran yang berlaku.
- Bratayuda* : Perang besar antara Pandhawa dan Kurawa.
- Budhal* : Penggambaran keberangkatan tokoh ke suatu tempat.
- Buka celuk* : Permulaan *gendhing* yang didahului dengan vocal.
- Bendhé* : Salah satu gamelan, mirip dengan *gong* namun berukuran kecil.
- Buta* : Raksasa.

C.

Caking : Cara menyajikan garapan.

Caking pakêliran : Proses penyajian pertunjukan wayang kulit.

Capeng : Gerakan wayang menyingsingkan lengan baju.

Carita : Menceritakan peristiwa yang sudah terjadi maupun belum, namun tidak disertai dengan tokoh wayang.

Cepengan : Cara memegang wayang kulit.

Cempala : Alat pemukul kotak wayang yang terbuat dari kayu maupun alat pemukul keprak yang terbuat dari logam.

D.

Debog : Batang pohon pisang.

Debog (atas) : Batang pohon pisang yang terletak di atas debog bawah (palemahan atas) digunakan untuk menancapkan wayang.

Debog (bawah) : Batang pohon pisang yang terletak di bawah debog atas (palemahan bawah) digunakan untuk menancapkan wayang.

Dhodhogan : *Platukan* yang diketukkan pada sisi kotak wayang bagian dalam sebelah kiri dalang.

G.

Gamelan : Seperangkat alat musik jawa.

Gara-gara : Secara harafiah berarti kekacauan atau huru-hara, adegan dalam pertunjukan wayang yang berada pada bagian *pathet sanga* dengan menampilkan tokoh Semar, Gareng, Petruk dan Bagong.

Garap : Cara mengemas sebuah sajian.

Galak : Karakter pemarah atau bengis.

Gawangan : Empat balok kayu yang dipasang berbentuk persegi.

Gêntur tapané : Istilah untuk menceritakan kondisi ritual yang sangat khusus.

Gendhing : Komposisi lagu gamelan.

Greget : Semangat.

L.

Irama : sebutan irama dalam iringan musik Jawa.

J.

Janturan : Cerita dalang yang disertai iringan.

Jejer/jejeran : Salah satu adegan dalam pertunjukan wayang.

K.

Kandha : Menceritakan kejadian lakon disertai dengan tokoh atau gerakan wayang.

Kaputren : Tempat tinggal untuk para putri (biasanya anak raja).

Kayangan : Istilah yang lazim digunakan dalam tradisi pedalangan untuk menyebutkan tempat kedudukan para déwa.

- Kayon* : Wayang berbentuk gunung.
- Karna* : Nama tokoh wayangberperan sebagai raja Negara Ngawangga.
- Kedhaton* : Tempat semayam raja.
- Kelir* : Kain berwarna putih yang membentang pada gawangan yang digunakan untuk pertunjukan wayang.
- Keprak* : Lempengan besi berbentuk kotak yang diletakkan tergantung pada sisi kotak wayang dibagian luar sebelah kiri dalang.
- Keprakan* : Jenis atau cara memainkan keprak.
- Kéntas* : Gerakan wayang ketika keluar dari area kelir.
- Kodrating jagad* : Personifikasi dari takdir Tuhan.
- Kombangan* : Nyanyian dalang, bisa dalam bentuk syair, atau *ong, hong, eng*.
- Kurawa* : Secara harafiah berarti “Bangsa Kuru” yakni tokoh dalam Mahabarata yang berjumlah seratus orang, saudara sekaligus musuh Pandhawa.
- L.**
- Lagon* : Jenis nyanyian dalang.
- Lakon* : Cerita yang disajikan.
- Laras* : Nada gamelan.
- Ladrang* : Salah satu bentuk repertoar karawitan Jawa.

M.

Majeng : Maju.

N.

Ndhodhog : Salah satu aktifitas dalang memukul kotak wayang di bagian lambung kotak.

Njantur : Salah satu aktifitas dalang dalam mengucapkan janturan. Ketika gendhing sirep.

Nyembah : Kedua telapak tangan disatukan dan ditempelkan pada hidung, aktifitas ini biasanya sebagai tanda penghormatan.

P.

Pakem : Pedoman.

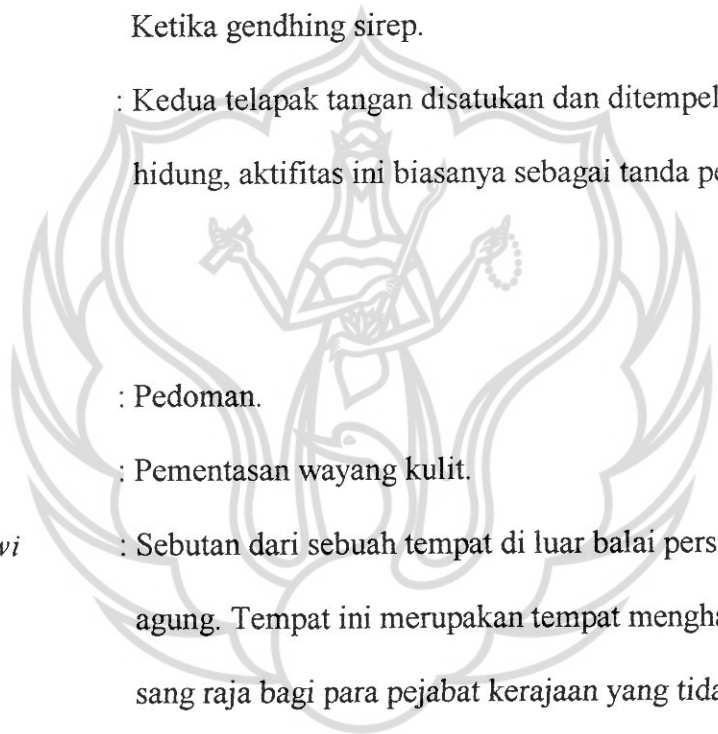
Pakeliran : Pementasan wayang kulit.

Paséban njawi : Sebutan dari sebuah tempat di luar balai persidangan agung. Tempat ini merupakan tempat menghadap kepada sang raja bagi para pejabat kerajaan yang tidak diperkenankan mengikuti persidangan agung.

Punakawan : Abdi seorang satria atau raja.

Pandhawa : Secara harafiah berarti keturunan Pandhu, lima bersaudara semuanya laki-laki.

Pathet : Harmoni nada gamelan, pokok tinggi tala gamelan atau wilayah nada..



Pathet Nem : Wilayah nada yang digunakan pada bagian pertama dari suatu pertunjukan wayang kulit.

Pathet Sanga : Wilayah nada yang digunakan pada bagian kedua dari suatu pertunjukan wayang kulit.

Pathet Manyura : Wilayah nada yang digunakan pada bagian ketiga dari suatu pertunjukan wayang kulit.

Pengrawit : Pemain gamelan Jawa.

Perang : Pertempuran.

Pocapan : Percakapan atau dialog.

R.

Rampogan : Wayang kulit yang menggambarkan atau symbol orang sedang berperang.

Rep : Adalah bunyi iringan gamelan dengan volume kecil yang pada umumnya digunakan untuk mengiringi dalang dalam mengucapkan sebuah narasi atau percakapan tokoh wayang

S.

Sabetan : Gerakan dalam wayang maupun gerak tari yang terdiri dari *Ulap-ulap kanan- seblak sampur- tanjak- berjalan ulap-ulap kiri- seblak sampur-tanjak.*

Sanggit : Penggarapan cerita.

Sembah : Penghormatan kepada orang yang lebih tinggi derajatnya.

Sesegan : Tempo iringan semakin cepat.

Sléndro : Nama *laras* gamelan.

Sowan : Menghadap.

Suwuk : Berhentinya bunyi instrumen gamelan karena kebutuhan dalang sudah tercukupi tetapi tetap memperhatikan kalimat lagu dari gendingnya.

Suluk : Nyayian yang dilakukan dalang.

Sentana : Sanak saudara dari golongan priyayi atau bangsawan.

Simpingan : Wayang yang ditata, diatur, dan tertancap di kedua sisi kelir.

Swarawati : Vokal wanita.

T.

Tancep kayon : Wayang gunung ditancap di tengah kelir sebagai tanda pertunjukan telah usai.

Tancep : Tangkai (gapit bawah) ditancapkan pada *debog*.

Tembang : Nyanyian Jawa yang dilagukan.

U.

Ulap-ulap : Gerakan tangan pada wayang untuk menunjukkan aktifitas sedang melihat sesuatu, mengawasi atau memandangi.

W.

Wadya : Bala tentara atau prajurit.

Wayang kulit purwa : Boneka wayang yang terbuat dari kulit kerbau dan digunakan untuk pertunjukan wayang yang kisahnya menceritakan kisah mahabarata dan Ramayana.

Wetah : Berjumlah genap, lengkap.

Wiraswara : Vokalis putra.

Wingit : Suasana suatu tempat yang keadaan yang membahayakan, tetapi sifatnya mengarah pada kekuatan gaib.

